

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara agraris dimana sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dan umumnya tinggal di pedesaan dengan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Dalam konteks kependudukan pedesaan seringkali muncul beberapa persoalan seperti kualitas kehidupan yang masih rendah, angkatan kerja yang banyak tetapi kualitasnya rendah. Sejak beberapa tahun belakangan ini, pembangunan pedesaan semakin mendapat perhatian banyak pihak, namun banyak diantara program-program tersebut hanya menguntungkan sekelompok kecil lapisan masyarakat pedesaan. Terlebih lagi apabila sistem sosial ekonomi yang berlaku di pedesaan seringkali berlawanan dengan tujuan pembangunan pedesaan sehingga kondisi kemiskinan di pedesaan justru akan menjadi lebih parah. Salah satu upaya yang hingga saat ini diyakini dapat memberikan perubahan taraf hidup masyarakat desa adalah melalui konsep pembangunan dan pengembangan kawasan agropolitan. Konsep ini secara positif dapat dipandang sehingga peluang kerja dan peluang usaha yang cukup potensial apabila mampu digerakan secara maksimal di kawasan pedesaan. (Douglas, 1986)

Pendekatan pengembangan untuk pedesaan salah satunya melalui Agropolitan. Kebijakan ini digagas oleh Departemen Pertanian dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan, 2002: 11).

Penerapan program ini dimulai dengan adanya himbuan pusat, supaya daerah yang memiliki peluang keberhasilan tinggi melaksanakan model pembangunan ini, selanjutnya dari daerah yang memiliki potensi tersebut dikembangkan menjadi agropolitan (Surat Menteri Pertanian

Republik Indonesia No. 144/OT.210/A/V/2002 tentang Pengembangan Kawasan Agropolitan).

Agropolitan berasal dari dua kata, yaitu agro yang berarti pertanian dan politan yang berarti kota, sehingga pengertian agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang, mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Agribisnis adalah berbagai jenis kegiatan yang berkait dengan pertanian dari hulu hingga ke hilir, termasuk kegiatan penunjangnya sedangkan agropolitan adalah kawasan dimana kegiatan agribisnis tersebut berkembang. kawasan agropolitan merupakan kota pertanian mandiri, yang mencukupi sendiri semua kebutuhan agribisnis dalam kawasan yang bersangkutan pada skala terbatas. (Daidullah, 2006 hal 1).

Pertumbuhan wilayah utama di Provinsi Banten hingga kini masih mengandalkan sektor pertanian, sehingga dalam pengembangan wilayahnya Pemerintah Provinsi Banten terus memperhatikan pengembangan aksesibilitas yang memadai. Tujuannya adalah untuk mensinergikan kawasan desa-desa pertanian dengan kawasan-kawasan industri lainnya. Wilayah terluas yang terdapat di Provinsi Banten adalah Kabupaten Lebak dengan persentase sebesar 35,46% sedangkan yang terkecil adalah Kota Tangerang Selatan dengan persentase sebesar 1,52%. (Banten Dalam Angka 2015)

Luas lahan tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Lebak seluas 10.523 Ha, luas lahan tersebut dimanfaatkan untuk lahan sawah sebesar 6.712,70 Ha dan Lahan kebun sebesar 3.819,80 Ha. Untuk tanaman padi khususnya padi sawah, rata-rata baru dapat dimanfaatkan dengan intensitas pertanaman sebesar 1,7 per tahun. Berdasarkan data realisasi Intensifikasi Komoditas Pertanian Tahun 2008 maka rata-rata produksi jenis tanaman pangan seperti Padi Sawah sebanyak 426,855

Ton, Padi Gogo sebanyak 25,357 Ton, Jagung sebanyak 5,726 Ton, dan Kedelai sebanyak 88 Ton. (RKJPD Kabupaten Lebak Tahun 2005-2025).

Pemilihan potensi unggulan sebagai basis pengembangan wilayah dan kerja sama antar pusat pertumbuhan dengan daerah-daerah tertinggal merupakan bagian terpenting dalam upaya meningkatkan daya saing wilayah. Pengembangan agropolitan sangat diperlukan dalam mendukung agribisnis, yang dimasa mendatang berperan sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Agropolitan perlu diposisikan secara sinergis dalam sistem pengembangan wilayah (Amalia, 2006).

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan kebutuhan ekonomi pun juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001).

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan terbesar yang ada pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lebak Tahun 2014 Atas Harga Konstan yaitu sebesar 5.150.682,64 (Milyar Rupiah).

Dengan adanya konsep agropolitan diharapkan mampu mensinergi potensi-potensi lokal dengan potensi eksternal, khususnya dalam meningkatkan inovasi dan kreatifitas petani dalam meningkatkan daya saing produk-produk lokal. Harapannya adalah produk lokal dapat memiliki daya saing tinggi hingga mampu menembus pasar yang lebih luas.

Pengembangan kawasan agropolitan dengan fungsi utama sebagai pusat pengembangan potensi pertanian di kawasan perdesaan di Kabupaten Lebak diarahkan di Kecamatan Wanasalam. (RTRW Kab.Lebak Tahun 2014) Karena Kecamatan Wanasalam memiliki lahan yang potensial sebagai daerah pertanian, memiliki lokasi yang strategis untuk berkembang menjadi Kota Agropolitan dan sebagian besar mata pencarian masyarakat disana adalah sebagai petani.

Hasil produksi yang berada di Kecamatan Wanasalam terdiri dari padi, jagung, ubi, kacang tanah, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Komoditi unggulan yang terdapat di Kecamatan Wanasalam adalah padi yang memiliki hasil panen terbesar bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Lebak yaitu sebesar 46.456 Ton. (Kabupaten Lebak Dalam Angka 2016)

Namun sampai saat ini konsep agropolitan di Kecamatan Wanasalam belum dibuat karena kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah setempat sehingga kegiatan pertanian yang ada di Kecamatan Wanasalam belum terlaksana secara terpadu.

Menurut (Douglas, 1986) Pentingnya konsep pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia diindikasikan oleh ketersediaan lahan pertanian dan tenaga kerja yang murah, telah terbentuknya kemampuan (*skills*) dan pengetahuan (*knowledge*) di sebagian besar petani, jaringan (*network*) terhadap sektor hulu dan hilir yang sudah terjadi, dan kesiapan pranata (institusi). Kondisi ini menjadikan suatu keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) Indonesia dibandingkan dengan negara lain karena kondisi ini sangat sulit untuk ditiru (*copying*). Kawasan agropolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk Kawasan Agropolitan.

Maka penerapan konsep pengembangan kawasan agropolitan menurut douglas sangat dibutuhkan untuk mendukung dan memaksimalkan potensi yang ada di kecamatan wanasalam serta dapat mengurangi ketimpangan pembangunan antara desa dan kota sehingga penerapan konsep kawasan agropolitan tersebut dapat menggerakkan perekonomian pedesaan dan menciptakan nilai tambah yang dapat dinikmati oleh para petani dan berguna bagi masyarakat sekitar terutama dalam hal ketenaga kerjaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Dimana saja lokasi penghasil bahan baku, pengumpul bahan baku dan sentra produksi yang terdapat di Kawasan Agropolitan Kecamatan Wanasalam ?
- b. Apakah ketersediaan sarana prasarana penunjang yang ada pada penghasil bahan baku, pengumpul bahan baku dan sentra produksi yang terdapat di Kawasan Agropolitan Kecamatan Wanasalam sudah mencukupi ?
- c. Bagaimana penerapan konsep pengembangan kawasan agropolitan menurut Douglas Terhadap Kecamatan Wanasalam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi sebaran penghasil bahan baku, pengumpul bahan baku dan sentra produksi yang terdapat di Kawasan Agropolitan Kecamatan Wanasalam.
- b. Menganalisis ketersediaan sarana prasarana penunjang yang ada pada penghasil bahan baku, pengumpul bahan baku dan sentra produksi yang terdapat di Kawasan Agropolitan Kecamatan Wanasalam.
- c. Menerapkan konsep pengembangan kawasan agropolitan menurut Douglas terhadap Kecamatan Wanasalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan sesuai dengan topik penelitian, serta dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam masa perkuliahan dan manfaat penelitian ini bagi 5

pembaca adalah sebagai bahan bacaan dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, terutama dalam penerapan konsep pengembangan kawasan agropolitan Pada Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak yang memiliki luas wilayah sebesar 13.429,00 Ha dan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Banjarsari.
- Sebelah Barat : Kecamatan Pandeglang.
- Sebelah Timur : Kecamatan Malingping.
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Dalam studi “Penerapan Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan Pada Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak” merupakan kajian penelitian yang dibatasi pada aspek-aspek, yakni mengidentifikasi sebaran penghasil bahan baku, pengumpul bahan baku dan sentra produksi dan menerapkan konsep pengembangan kawasan agropolitan pada Kecamatan Wanasalam, Kabupaten Lebak.

Gambar 1.1

Peta Batas Administrasi Kecamatan Wanasalam

